

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan catatan resmi atas kegiatan keuangan yang dijadikan sebagai dasar untuk memperoleh informasi yang benar, jujur, dan efektif yang dapat disebut dengan laporan keuangan yang disajikan dengan integritas tinggi. Setiap perusahaan menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Berdasarkan IAI dalam Psak No. 1 tahun 2018 menyebutkan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi terkait dengan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas atau perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Informasi laporan keuangan harus dapat dipahami oleh pengguna serta memenuhi karakteristik kuantitatif informasi akuntansi yang dibagi menjadi 2 yaitu kualitas utama, yang terdiri dari *relevance*, *faithfull* dan kualitas pendukung terdiri dari *comparability*, *variability*, *timeliness and understandability*.

Informasi keuangan yang terkandung dalam laporan keuangan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh berbagai pihak kepentingan baik internal maupun eksternal perusahaan. Kontribusi seorang akuntan dalam menyajikan akuntabilitas dan integritas laporan keuangan selama memberikan pendapat yang independen, apakah laporan keuangan suatu entitas atau organisasi menyajikan hasil operasi yang wajar dan apakah informasi keuangan

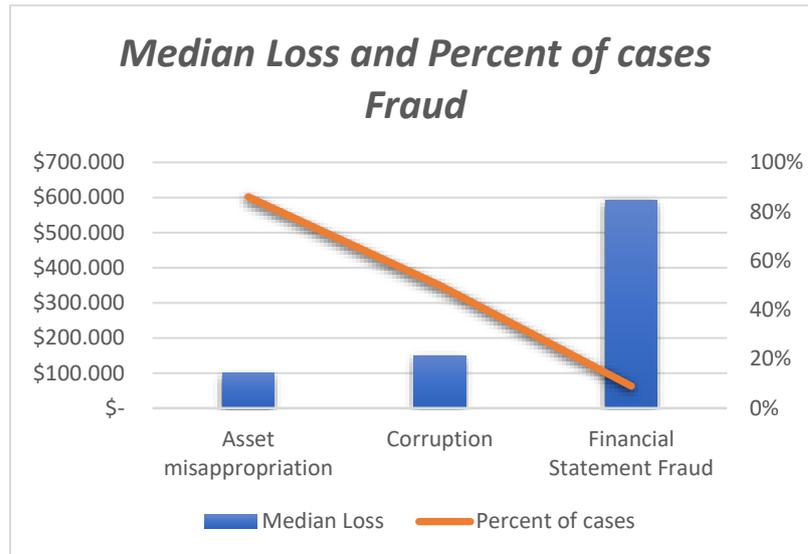
tersebut disajikan dalam bentuk yang sesuai dengan kriteria atau aturan – aturan yang telah ditetapkan, hal ini karena tugas seorang akuntan yaitu menjembatani perusahaan dengan pemilik kelompok kepentingan. Kelompok kepentingan yang dimaksud yaitu terdiri dari pengguna internal mencakup karyawan dan manajemen. Sementara pengguna eksternal termasuk, kreditor, investor, pemerintah, pemasok dan masyarakat. Isi informasinya dalam laporan keuangan mempunyai arti penting yang menjadikan manajer keinginan untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar tetap eksis Perusahaan tetap terjaga dan mampu memuaskan seluruh pemangku kepentingan dalam perusahaan.

Ayem, et.,al (2019), menjelaskan bahwa integritas laporan keuangan sangat penting karena mencerminkan nilai perusahaan, laporan keuangan yang berintegritas berarti laporan keuangan benar, akurat dan terhindar dari manipulasi data keuangan dalam proses penyusunannya. Akan tetapi, pada saat ini banyak terjadi manipulasi data akuntansi pada laporan keuangan. Berdasarkan data Hogan *et al.* (2008) menyatakan bahwa pada tahun 2001, terjadi skandal akuntansi yang dilakukan oleh enron, pada tahun 2002, WordCom, Adelphia dan Tyco semuanya terlibat dalam memanipulasi laporan keuangan pada perusahaan mereka. Pada tahun 2003, berita tentang skandal akuntansi terjadi di Eropa yaitu sebuah perusahaan besar bernama Parmalat. Pada tahun 2011 terungkap skandal akuntansi terbesar (Olympus) dalam sejarah Jepang, pada tahun 2014, Tesco ketahuan melebih – lebihkan keuangan sebesar £263 juta, dan pada tahun 2015 penipuan laporan keuangan Toshiba terungkap. Skandal – skandal ini sangat berdampak negatif terhadap pasar modal serta kontribusi pada erosi kepercayaan publik atau masyarakat semakin

berkurang dengan banyaknya terungkap kasus – kasus skandal laporan keuangan.

Para pemegang saham (*shareholder*) menginginkan kinerja perusahaan semakin meningkat setiap tahunnya, sedangkan manajemen menginginkan imbalan yang besar dari hasil pengelolaan perusahaan. Penelitian ini berfokus kepada perusahaan sektor perbankan, hal ini bertujuan untuk memberikan hasil yang berbeda terhadap penelitian – penelitian sebelumnya yang kebanyakan berfokus pada sektor lain. Keberadaan sektor perbankan memberikan kontribusi penting dalam keuangan suatu negara karena perbankan disini memegang peranan dalam stabilitas ekonomi. Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana. Masyarakat mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan (Budisantoso,2006:9). Kepercayaan para nasabah akan sangat berdampak pada kemajuan perkembangan perusahaan perbankan tersebut (Shamsuddoha, dkk 2004). Hal ini dikarenakan sektor perbankan merupakan suatu lembaga yang mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Veithzal, dkk. 2007:109).

Berdasarkan temuan survei yang dilakukan *Asosiasi Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2022), jenis penipuan yang paling umum menyebabkan kerugian bagi bisnis adalah penipuan laporan keuangan, yang mengakibatkan kerugian total sebesar US\$593.000 dengan tingkat kasus 9%.



Gambar 1.1 Median Loss and Percent of cases Fraud
Sumber data : ACFE, 2022

Beberapa kasus dari perusahaan – perusahaan sektor perbankan yang melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga mengakibatkan kurangnya integritas yang dihasilkan dalam penyajian laporan adalah PT Bank Bukopin Tbk. Pada tahun 2018, PT Bank Bukopin Tbk terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan selama tahun 2015, 2016, dan 2017. Bank Bukopin merevisi laba bersih tahun 2016 yang sebelumnya sebesar Rp 1,08 triliun menjadi Rp 183,56 triliun (Rachman 2018). Selain itu, praktik kecurangan laporan keuangan terjadi pada PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN). Komisi IX DPR memanggil Direktur Utama PT Bank Tabungan Negara Tbk pada hari Senin, 3 Februari 2020 terkait praktek *window dressing* atau manipulasi laporan keuangan PT Bank Tabungan Negara Tbk tahun 2018. PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN) melakukan pemolesan laporan keuangan yang berupa penjualan kredit bermasalah perusahaan kepada PT Perusahaan Pengelola Aset (PPA) serta memberikan kredit kepada PT 4 Perusahaan Pengelola Aset (PPA) terkait penjualan tersebut. PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN) juga

melakukan praktek *window dressing* yang terbukti dengan adanya pemberian kredit pada termin pertama senilai Rp 100 miliar yang tidak sesuai peruntukannya serta adanya penambahan kredit kepada PT Batam Island Marina (BIM) senilai Rp 200 miliar (Kompas.com, 2020). Fenomena dan beberapa hal yang mempengaruhi integritas laporan keuangan termasuk independensi auditor, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, ukuran KAP, *leverage* sudah banyak diteliti sebelumnya. Namun terdapat research gap dari penelitian- penelitian sebelumnya. *Research gap* adalah kesenjangan atau masalah yang belum terjawab oleh riset atau penelitian.

Faktor pertama yang mempengaruhi integritas laporan keuangan yaitu independensi auditor. Dalam Kode Etik Akuntan Publik disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas (Suharti, dkk. 2019). Penugasan audit yang lama kemungkinan dapat pula meningkatkan independensi karena akuntan publik sudah familiar, pekerjaan dapat dilakukan dengan efisien dan lebih tahan terhadap klien, sehingga semakin tinggi independensi auditor semakin tinggi pula integritas pelaporan keuangan yang dihasilkan. Semakin tinggi integritas pelaporan akan meningkatkan kepercayaan investor dan kepercayaan pasar terhadap informasi yang dikeluarkan perusahaan. Menurut teori agensi, independensi auditor sangat penting untuk memastikan bahwa auditor tidak memihak manajemen dan objektif dalam menjalankan tugasnya. Auditor yang independen akan lebih berani mengungkapkan potensi kecurangan atau kesalahan penyajian dalam

laporan keuangan, sehingga meningkatkan integritas dan keandalan laporan keuangan. Independensi auditor dapat diukur dengan menghitung lamanya hubungan kerja antara klien dan auditor (dalam tahun). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Martono (2021), Subandono (2013), Auditya,et.al (2013), Permana, et., al (2013), Auliyah (2022) menyatakan independensi auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ayem, et.,al (2019) menyatakan independensi auditor berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan dan Syanifah, dkk (2018) menyatakan independensi auditor tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Faktor kedua yang mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah kepemilikan manajerial. Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang berarti semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik integritas laporan keuangan tersebut. Menurut teori agensi menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dapat menjadi mekanisme yang efektif untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham dan meningkatkan integritas laporan keuangan. Oleh karena itu, dengan adanya kepemilikan manajerial, diharapkan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan perusahaan dikarenakan manajemen memiliki tanggung jawab untuk membuat perusahaan tetap bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini dikarenakan semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, maka akan meningkatkan integritas laporan keuangan. Dalam penelitian sebelumnya

yang dilakukan oleh Tamara, et.al (2021), Istiantoro, et.al (2017), Azaah, et., al (2021), Fahmi,et.,al (2020), Akram (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan Danuta, et., al (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan dan Suciani (2017), Istiantoro (2017) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Ukuran perusahaan merupakan faktor ketiga yang mempengaruhi integritas laporan keuangan. Ukuran perusahaan sebagai suatu skala besar kecilnya suatu perusahaan terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), perusahaan kecil (*small firm*) (Suwito et al, 2005). Murdoko dan Lana (2007) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, penjualan dan Kapitalisasi pasar. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa semakin banyak modal yang ditanamkan pada perusahaan. Semakin besar penjualan menunjukkan semakin besar perputaran uang dalam perusahaan dan semakin besar kapitalisasi pasar menunjukkan bahwa perusahaan semakin dikenal oleh masyarakat. Semakin besar ukuran perusahaan, tuntutan dari pemangku kepentingan akan tanggung jawab penyajian laporan keuangan yang berintegritas lebih tinggi daripada perusahaan dengan skala kecil (Nurdiniah dan Pradika, 2017). Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Terdapat beberapa penjelasan mengenai hal tersebut. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang

lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatimah, dkk (2020), Halim (2021), Fajar, et.al (2020), Wahyuliza, et.,al (2021), Fathin,et.,al (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh IP Lubis, dkk (2018), Fatin, dkk (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Faktor yang keempat adalah pengaruh ukuran KAP terhadap integritas laporan keuangan. Ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik) merupakan besar kecilnya suatu KAP. KAP dianggap memiliki ukuran besar jika KAP tersebut termasuk ke dalam KAP big four. Namun, jika KAP tersebut tidak termasuk dalam KAP big four maka KAP tersebut dapat dikatakan sebagai KAP kecil. Ukuran KAP dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Hubungan teori agensi dengan Ukuran KAP menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki biaya keagenan yang lebih tinggi akan menggunakan jasa audit dari KAP yang lebih besar agar dapat memberikan kepastian melalui waktu penyelesaian audit yang singkat. Jika perusahaan menggunakan jasa dari KAP big four, maka integritas laporan keuangan akan lebih tinggi. Sedangkan perusahaan yang menggunakan jasa KAP non-big four akan memiliki integritas laporan keuangan yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan KAP big four atau KAP dengan ukuran besar memiliki lebih banyak tenaga kerja dibandingkan dengan KAP non big four atau KAP berukuran kecil.

Sehingga, KAP big four akan lebih efektif untuk mengaudit laporan keuangan dan dapat meminimalisir terjadinya kesalahan serta pemeriksaan laporan keuangan akan lebih cepat selesai. KAP besar dapat melakukan audit secara menyeluruh sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik pada laporan keuangan dan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan entitas tersebut (Qoyyimah, dkk ;2015). Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lubis, dkk (2018), Sinulingga, dkk (2020), Sukanto, et., al (2018), Mukoffi, dkk(2023), Ratih,dkk (2024) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh selviana, dkk (2021) menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dan Kartika, et., al (2018) menyatakan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Faktor kelima yang mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah *leverage*. *Leverage* menurut Syamsuddin (2011: 89) “*Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset atau dana yang mempunyai biaya tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan”. *Leverage* selalu berurusan dengan biaya tetap operasi maupun biaya finansial. Rasio *leverage* dipergunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya. Perusahaan yang memiliki hutang yang relatif tinggi akan menerapkan akuntansi konservatif agar laba yang disajikan relatif rendah. (*Leverage* berperan sebagai pengukur besarnya

aset yang dibelanjakan dari utang. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi dapat mempengaruhi pihak investor untuk menuntut perusahaan dengan keuntungan yang lebih tinggi juga. Keadaan ini memicu manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik yang dapat merugikan pemegang saham dan berdampak pada integritas laporan keuangan. Teori *agency* menjelaskan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Perusahaan besar umumnya memiliki risiko manipulasi laporan keuangan yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil. *Leverage* yang tinggi membuat perusahaan mengungkapkan informasi perusahaan secara penuh dan berintegritas agar tidak menimbulkan asimetri informasi kepada pengguna laporan keuangan.

Pernyataan tersebut menunjukkan semakin tinggi *leverage* maka integritas laporan keuangan menjadi menurun, ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu Fajaryani (2015) dan Atiningsih & Suparwati (2018) yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Jadi jika *leverage* tinggi akan menyebabkan menurunnya integritas informasi dalam laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah, dkk (2020), Suzan, et.al (2022), Aprilia, et.al (2022), Kumala (2024), Novianti, et., al (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan laporan keuangan. Danuta, et., al dan Febrilyantri (2020), membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas adanya fenomena dan hasil-hasil penelitian yang tidak konsisten maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali dengan judul **“Pengaruh Independensi Auditor, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, Dan *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 – 2023”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Apakah independen auditor berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 – 2023?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 – 2023?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 – 2023?
4. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 – 2023?

5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 – 2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan secara rinci dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah independen auditor berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 – 2023.
2. Untuk mengetahui apakah manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 – 2023.
3. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 – 2023.
4. Untuk mengetahui apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 – 2023.
5. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 – 2023.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan memberikan kontribusi pada pengembangan teori akuntansi terutama yang berkaitan dengan konsep konservatisme terkait dengan integritas laporan keuangan. Dan bermanfaat bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan pendidikan khususnya yang berkaitan dengan independensi auditor, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, ukuran KAP, leverage dan dampaknya terhadap integritas laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini disajikan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang integritas laporan keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta dampaknya terhadap perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

a. Bagi Pihak Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu pihak manajemen di perusahaan mengenai Independensi Auditor, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, Leverage terhadap integritas laporan

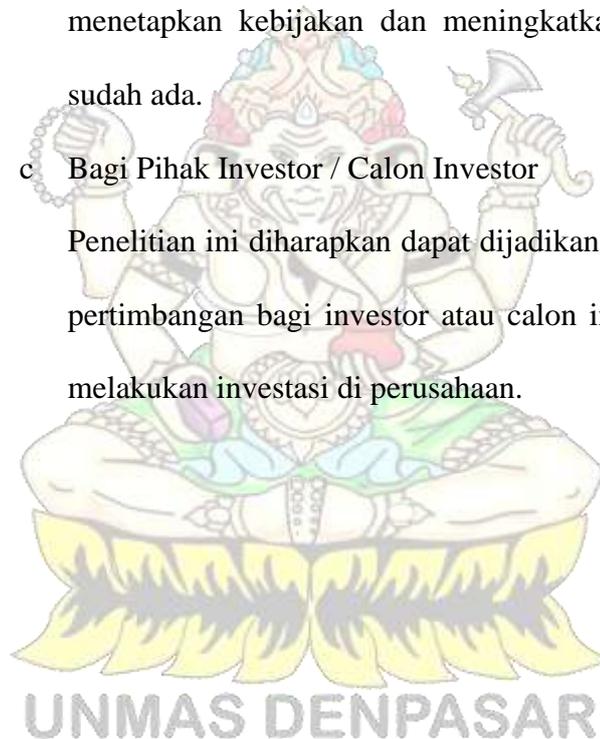
keuangan dalam memahami dan menyajikan laporan keuangan yang berintegritas sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan berguna bagi pengambilan keputusan.

b) Bagi Pihak Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam menetapkan kebijakan dan meningkatkan peraturan yang sudah ada.

c) Bagi Pihak Investor / Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi investor atau calon investor yang akan melakukan investasi di perusahaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan pertama kali dikembangkan pada tahun 1970 an oleh jansen dan meckling. Menurut Jensen and Meckling (1976), teori keagenan merupakan suatu keterikatan antara prinsipal dengan agen dalam melakukan dan menjalankan pekerjaan dimana prinsipal memberikan wewenang penyusunan keputusan kepada agen. Dalam hal ini prinsipal merupakan pemilik yakni pemegang saham atau pemberi pinjaman dan agen merupakan manajemen yang ditunjuk oleh prinsipal untuk mengelola perusahaan. Prinsipal memberikan imbalan kepada manajemen (*agent*) atas tugas dan wewenang oleh karena itu manajemen bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan.

Teori keagenan membahas masalah yang muncul di perusahaan yang disebabkan oleh adanya asimetris informasi antara pemegang saham dan manajemen, dan teori ini membahas pengurangan masalah tersebut (Panda dan Leppsa, 2017). Masalah keagenan di suatu entitas muncul dari pemisahan risiko dari berbagai pihak Menurut Arrow (1971), Masing-masing pihak dalam perusahaan memiliki penerimaan risiko yang berbeda sesuai dengan aktivitas yang mereka lakukan. Prinsipal dengan modalnya mengambil risiko untuk mendapatkan manfaat ekonomi, dan agen sebagai pengelola perusahaan, cenderung menolak risiko dan lebih mengutamakan pemaksimalan manfaat pribadi mereka. Prinsipal dan agen memiliki

pemilihan risiko yang berbenturan, dan perbedaan dalam pembagian risiko ini menimbulkan konflik keagenan.

Dengan adanya perkembangan perusahaan yang semakin besar maka sering terjadi konflik antara principal dalam hal ini adalah para pemegang saham (investor) dan pihak agent yang diwakili oleh manajemen (direksi). Munculnya masalah *agency problem* disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi yang akan memicu munculnya kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Baik pemilik maupun agen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingannya sendiri. Penerapan ini juga dapat memberikan kepercayaan terhadap kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan pemilik (pemegang saham), sehingga dapat meminimalkan konflik kepentingan dan biaya keagenan (*agency cost*) (Karo-Karo, 2017).

Kedua pihak tersebut, baik *shareholder* sebagai *principal* maupun manajer sebagai *agent*, memiliki kontribusi yang sama pentingnya dalam berjalannya suatu perusahaan. Shareholder berkontribusi dalam hal pendanaan perusahaan, sedangkan manajer berkontribusi dalam hal waktu, tenaga, pemikiran, *skills*, *networking*, maupun keahlian-keahlian lainnya yang diperlukan dalam menjalankan bisnis dari perusahaan tersebut. Di sisi lain, masing-masing pihak juga memiliki kepentingan yang bertolak belakang, sehingga seringkali menjadi potensi konflik.

Tujuan utama *shareholder* menanamkan modalnya dalam pendirian suatu perusahaan adalah untuk memperoleh kemakmuran finansial yang

maksimal melalui pencapaian laba (profit) sebesar-besarnya dari aktivitas bisnis yang dijalankan oleh perusahaan. Konsep ini disebut dengan *shareholder wealth maximization*. Sedangkan manager bersedia meluangkan waktu, tenaga, pemikiran, dan kontribusi lainnya untuk perusahaan dengan maksud untuk mencapai kenyamanan dan kemakmuran bagi kehidupan pribadinya. Tentu saja tujuan manager ini bertentangan dengan *shareholder wealth maximization*, sehingga timbul masalah keagenan atau *agency problem* (Karo-Karo, 2017).

Salah satu bentuk *agency problem* yang sering terjadi yaitu berupa tuntutan manager akan bonus yang tinggi. Pemberian bonus yang tinggi tentu akan memberikan kenyamanan bagi kehidupan pribadi manager, namun nilai bonus yang tinggi tersebut di sisi lain akan mengurangi nilai keuntungan yang dapat dinikmati oleh shareholder. Selain itu, *agency problem* juga sering terjadi pada kebijakan struktur modal di perusahaan. *Shareholder* cenderung ingin segera menikmati keuntungan perusahaan dalam bentuk dividen, sedangkan untuk ekspansi usaha, manager biasanya lebih mengutamakan nilai laba ditahan (*retained earning*) sebagai sumber pendanaannya daripada hutang. Nilai *retained earning* yang besar tentu saja akan mengurangi nilai dividen. Perbedaan kepentingan antara shareholder dan manager ini seringkali menjadi penyebab terjadinya kecurangan atau fraud karena hanya mengutamakan kepentingan pihak tertentu saja. Kasus Enron dan WorldCom yang terjadi pada tahun 2002 di Amerika Serikat merupakan contoh nyata dari *agency problem* yang berujung pada *fraud* yang pada akhirnya membawa kehancuran bagi perusahaan dan kerugian yang besar bagi banyak pihak.

Berdasarkan asumsi dasar sifat manusia, manajer sebagai manusia akan bertindak oposisi, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Manajer berkewajiban untuk menyajikan pengungkapan informasi akuntansi kepada principal melalui laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut berguna bagi para pengguna internal maupun eksternal terutama karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastian informasinya.

Memberikan pengembalian yang sebesar-besarnya atas investasi yang salah satunya ditunjukkan dengan kenaikan laba dan deviden dari setiap saham yang dimiliki. Laporan keuangan yang disampaikan secara tepat waktu dan andal akan mengurangi asimetri informasi. Hal tersebut menjadikan manajemen diharapkan mengambil kebijakan yang menguntungkan pemilik perusahaan dalam hubungan keagenan. Munculnya masalah agensi yang disebabkan konflik perbedaan kepentingan dan asimetri informasi tersebut dapat membuat perusahaan menanggung biaya keagenan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) adanya masalah keagenan memunculkan biaya agensi yang terdiri dari:

1. *The monitoring expenditure by the principle (monitoring cost)*, yaitu biaya pengawasan yang dikeluarkan oleh principal untuk mengawasi perilaku dari agent dalam mengelola perusahaan.
2. *The bounding expenditure by the agent (bounding cost)*, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh agent untuk menjamin bahwa agent tidak bertindak yang merugikan *principal*.
3. *The Residual Loss*, yaitu penurunan tingkat utilitas principal maupun agent karena adanya hubungan agensi. Konflik kepentingan

terjadi tidak hanya antara investor dan manajer, tetapi juga antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. *Controlling shareholders* biasanya mengendalikan keputusan manajemen dan cenderung mengabaikan kepentingan *minority shareholders*.

Teori ini selaras pernyataan Adam Smith (1776), bahwa apabila suatu entitas dikelola oleh pihak yang bukan pemilik sebenarnya, maka terdapat kemungkinan mereka tidak bertindak sesuai dengan manfaat yang diharapkan oleh pemilik. Agen mengelola aktivitas operasional perusahaan secara langsung sedangkan prinsipal tidak terlibat langsung dalam aktivitas operasional tersebut yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi antara agen dan prinsipal (Lubis, dkk. 2018). Hal ini mendorong manajemen (*agent*) untuk melakukan tindakan kecurangan melalui rekayasa output operasional perusahaan kepada prinsipal. Berbagai masalah dari konflik keagenan ini menciptakan biaya keagenan, yakni *cost* yang dibebankan kepada prinsipal dalam memantau tindakan agen yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen (Jensen dan Meckling, 1976).

Integritas laporan keuangan berkaitan dengan teori keagenan (*agency theory*). Teori agensi menyatakan bahwa jika ada diferensiasi antara pemilik selaku prinsipal dan manajer selaku agen yang mengelola perusahaan, lalu akan muncul masalah dalam keagenan atas semua pihak akan sering berusaha memaksimalkan efektivitasnya (Jensen dan Meckling, 1976).

Independensi auditor merupakan salah satu mekanisme penting untuk mengatasi masalah keagenan dalam audit. Auditor yang independen

diharapkan dapat memberikan opini audit yang objektif dan tidak bias, sehingga meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap integritas laporan keuangan.

Adanya hubungan antara manajer dengan investor menjadikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban dari manajer kepada investor. Hal ini erat kaitannya dengan kepemilikan manajerial. Laporan keuangan dengan tingkat integritas tinggi dapat memudahkan investor dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan Manajerial diharapkan dapat memberikan pengawasan terhadap manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga hal tersebut dapat membantu meyakinkan pihak *principle* bahwa mereka akan memperoleh *return* atas dana yang diinvestasikan.

2.1.2 Integritas Laporan Keuangan

Laporan keuangan menyajikan profitabilitas dan nilai suatu bisnis, di dalamnya terangkum catatan aktivitas keuangan suatu entitas Menurut Oyedokun & Salisu 2018, laporan keuangan mencerminkan aktivitas keuangan dari peristiwa ekonomi pada suatu entitas. Laporan keuangan hendaknya memiliki integritas sehingga informasi-informasi yang terdapat didalamnya mencerminkan yang sebenarnya, dapat diandalkan serta dapat dipertanggungjawabkan. *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.1*. Laporan keuangan dikatakan berintegritas apabila laporan keuangan tersebut memenuhi kualitas dengan salah satu karakteristik yang disyaratkan oleh IFRS, yaitu *faithfull representation* dan juga harus terbebas dari kesalahan material (*free from error*) yang dapat menyesatkan para pengguna untuk memenuhi kualitas *faithfull representation*

Istiantoro, dkk. (2017) berpendapat bahwa penyajian laporan keuangan yang berintegritas memiliki informasi akuntansi yang mampu mencerminkan keadaan yang sebenarnya, dan penyajiannya dilakukan dengan jujur. Menurut Astria (2011) mendefinisikan integritas laporan keuangan sebagai ukuran sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang jujur dan benar sehingga tidak menyesatkan para pengguna dalam membuat keputusan. Hardiningsih (2010) menyatakan bahwa laporan keuangan yang berintegritas hendaknya mengikuti prinsip *reliability*. Menurut DE Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) (2019), terdapat dua karakteristik kualitatif informasi keuangan yang berguna yaitu karakteristik kualitatif fundamental dan karakteristik kualitatif peningkat. Adapun karakteristik kualitatif fundamental terdiri dari:

1. Relevansi

Informasi dikatakan memiliki relevansi apabila informasi tersebut mampu menciptakan perbedaan dalam pengambilan keputusan. Dimana informasi tersebut mengandung nilai prediktif, nilai konfirmatori, atau keduanya.

2. Materialitas

Informasi yang material adalah apabila penghilangan, salah saji, atau pengaburan informasi yang terjadi memiliki pengaruh yang cukup dalam pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan.

3. Representasi Tepat

Laporan keuangan harus disajikan secara tepat substansi dari fenomena yang direpresentasikan. Terdapat tiga karakteristik agar laporan keuangan dapat menunjukkan representasi yang baik, yaitu lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan. Secara umum, integritas laporan keuangan dinilai dengan konsep konservatisme dan manajemen laba (Fajaryani, 2015) Lafond and Watts (2006) menyatakan bahwa konservatisme adalah sebuah prinsip kehati-hatian, dimana perusahaan tidak gegabah ketika menyajikan aset dan pendapatan, dan bersegera mengakui utang dan beban yang memiliki kemungkinan akan terjadi. Perusahaan yang menerapkan konsep konservatisme dinilai mampu mengatasi informasi yang tidak simetris dengan menjaga tindakan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan.

2.1.3 Industri Bank

Perbankan adalah sub sektor dari sektor keuangan. Ada 47 perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di BEI. Pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Lalu pada undang-undang nomor 14 tahun 1997 pasal satu, tentang pokok-pokok perbankan. Bahwa bank adalah lembaga keuangan yang usaha utamanya didasarkan untuk memberikan kredit dan jasa-jasa dalam jalannya aktivitas pembayaran dan peredaran uang, yang dimaksud lembaga keuangan adalah

semua badan yang melalui kegiatan-kegiatan dibidang keuangan, menarik uang dari dan menyalurkan ke dalam masyarakat. Tujuan bank yang tertuang dalam Undang-undang RI tentang Perbankan No. 10 Tahun 1998 adalah, untuk pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Di Indonesia, ada dua jenis bank umum yaitu, bank konvensional dan bank syariah.

Menurut UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang mengelola dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mendistribusikan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut Kasmir (2014), bank dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu berdasarkan fungsinya, Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998, perbankan terbagi menjadi dua jenis bank, yaitu:

1. Bank Umum. Bank umum melaksanakan kegiatan perbankan secara konvensional dalam memberikan jasa pembayaran dengan dan, atau berdasarkan prinsip syariah. Kegiatan secara umum yang diberikan adalah memberikan seluruh jasa perbankan yang ada dan kegiatan tersebut dapat dilakukan di semua wilayah.
2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), Berbeda dengan bank umum, BPR memiliki cakupan kegiatan yang jauh lebih sempit. Kegiatan BPR hanya meliputi menghimpun dan menyalurkan dana dan dengan ketentuan tertentu, seperti tidak boleh menghimpun dana dari simpanan

giro. Begitu juga dalam jangkauan wilayah operasi berbeda dengan bank umum, BPR dibatasi dalam wilayah tertentu.

Berdasarkan Kepemilikannya, Bank Milik Pemerintah. Bank milik pemerintah berarti mulai dari bukti pendirian, modal, hingga keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah. Bank pelat merah terdiri dari BNI, BRI, BTN dan Bank Mandiri yang disebut Himbara (himpunan bank milik negara). Bank Milik Swasta Nasional. Bank milik swasta nasional berarti mulai dari bukti pendirian, modal, hingga keuntungan bank seluruh atau sebagian besar dilakukan dan dimiliki oleh swasta nasional. Bank Milik Asing. Bank milik asing adalah cabang atau kantor perwakilan dari bank milik swasta atau pemerintah asing suatu negara yang ada di luar negeri. Bank Milik Campuran. Merupakan, bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh 2 pihak, yaitu swasta nasional dan pihak asing. Kepemilikan saham bank campuran mayoritas dipegang oleh Warga Negara Indonesia (WNI).

Berdasarkan Status, Bank dibagi menjadi Bank Devisa dan Bank non devisa adalah bank dengan kegiatan yang secara umum berhubungan dengan mata uang asing dan dapat melakukan transaksi ke luar negeri. Bank Non-Devisa. Bank non-devisa tidak dapat melakukan transaksi ke luar negeri seperti bank devisa karena belum mempunyai izin untuk menawarkan jasa tersebut.

Berdasarkan cara menentukan harga, dibagi menjadi bank konvensional, dan bank syariah, Bank Konvensional dalam menentukan harga kepada nasabahnya untuk memperoleh keuntungan, menggunakan dua cara, yaitu

menetapkan bunga sebagai harga jual dan untuk jasa-jasa lainnya yang ditawarkan oleh bank dengan menetapkan biaya nominal atau dalam persentase tertentu. Dan Bank Syariah dalam menentukan harga kepada nasabahnya untuk memperoleh keuntungan dengan berdasarkan hukum Islam. Penentuan harga tersebut dilakukan dengan cara pembiayaan didasarkan prinsip penyertaan modal (musharakah), pada prinsip bagi hasil (mudharabah), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah), berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (ijarah), dan dengan opsi pemindahan kepemilikan terhadap barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina).

Berdasarkan modal inti Bank, Berdasarkan Peraturan otoritas Jasa Keuangan nomor 6 /POJK.03/2016 tentang kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti bank pasal 3, Klasifikasinya dibagi menjadi:

a) Bank buku

Bank yang masuk ke dalam kategori ini adalah, bank yang memiliki modal Inti sampai dengan kurang dari Rp1.000.000.000.000,00 (satu triliun rupiah).

b) Bank buku

Bank yang masuk ke dalam kategori ini adalah, bank yang memiliki modal Inti sedikitnya bermodalkan sebesar Rp1.000.000.000.000,00 (satu triliun rupiah) sampai dengan kurang dari Rp5.000.000.000.000,00 (lima triliun rupiah).

c) Bank buku

Bank yang masuk ke dalam kategori ini adalah, bank yang memiliki Modal Inti sedikitnya sebesar Rp5.000.000.000.000,00 (lima triliun rupiah) sampai dengan kurang dari Rp30.000.000.000.000,00 (tiga puluh triliun rupiah).

d) Bank buku

Bank yang masuk ke dalam kategori ini adalah bank yang memiliki modal Inti paling sedikit sebesar Rp30.000.000.000.000,00 (tiga puluh triliun rupiah).

2.1.4 Independensi Auditor

Independensi merupakan suatu standar auditing yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Independensi berarti seorang auditor harus bebas dari pengaruh, tidak mudah dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain (Mulyadi 2011:26). Sebagaimana dapat dikatakan jika tingkat independensi seorang auditor semakin tinggi maka integritas laporan keuangan dapat dikatakan baik.

Tuanakotta (2013:16) IFAC menggunakan istilah *Independence of mind* dan *Independence in appearance*. Kedua istilah *independence* ini didefinisikan dalam *IESBA code of ethics for professional accountants* sebagai berikut:

- a) *Independence of mind* - Hal-hal yang ada dalam benak auditor yang memungkinkan memberikan pendapat tanpa dipengaruhi hal-hal yang mengkompromikan kearifan profesional atau *professional judgment*,

dan dengan demikian orang lain dapat bertindak dengan integrasi penuh, tidak berpihak, dan melakukan skeptisme profesional.

b) *Independence in appearance* - penghindaran fakta dan keadaan yang begitu signifikan bagi pihak ketiga yang layak dan mempunyai cukup informasi akan menyimpulkan bahwa *integrity*, *objektifity* atau *professional skepticism* dari anggota tim diragukan.

Kepercayaan masyarakat umumnya atas independensi sikap auditor independensi sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik, kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang, bahkan kepercayaan masyarakat dapat menurun juga disebabkan oleh keadaan mereka pikir sehat (*reasonabel*) dianggap dapat mempengaruhi sikap independensi tersebut, untuk menjadi independen auditor harus secara intelektual jujur, untuk diakui pihak lain sebagai orang yang independen, audit harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya, apakah manajemen perusahaan atau pemilik perusahaan (Agoes, 2012:13).

2.1.5 Kepemilikan manajerial

Morck et al. (1988) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh anggota direksi pada suatu perusahaan. Sedangkan McConnell dan Servaes (1990), menyatakan kepemilikan manajerial sebagai kepemilikan ekuitas oleh manajemen dan anggota dewan direksi Adapun manajemen serta dewan direksi yang dimaksud adalah pihak yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan serta kebijakan perusahaan.

kepemilikan Manajerial diakui sebagai alat tata kelola perusahaan yang efektif dalam menyeimbangkan kepentingan pemangku usaha, dalam hal ini manajer dan pemegang saham (Dixon et al 2015) Ancaman terbesar terhadap tata kelola perusahaan adalah efek entrenchment manajerial yang dapat timbul dari kepemilikan manajerial yang lebih besar yang dapat menciptakan otoritas yang tidak seimbang atas pemangku kepentingan lainnya. Jadi, tradeoff antara kubu manajerial dan keselarasan konsekuensi harus dipastikan untuk kepemilikan manajerial yang efektif (Mishra dan KAPil, 2016). Menurut Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan manajerial bertindak sebagai alat pengendalian internal dalam mengatasi masalah keagenan, kepemilikan manajerial dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena biaya agensi berkurang dalam mengatasi perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen (Francis dan Smith, 1995). Namun, para peneliti juga menemukan bahwa Kepemilikan manajerial dapat mengurangi nilai perusahaan karena kubu manajerial efek (Fahlenbrach dan Stulz, 2009)

Ginting (2020) menyatakan bahwa, masing-masing pihak yang terdiri dari agen dan prinsipal memiliki risiko sesuai dengan peran masing-masing. Risiko menjadi manajer adalah tidak dipilih lagi sebagai manajer apabila tidak berhasil mencapai kinerja yang ditentukan, dan pemegang saham berisiko tidak balik modal ketika salah dalam menunjuk pengelola perusahaan. Artinya baik pihak manajemen ataupun pemilik modal memiliki kepentingan masing-masing, sehingga tidak dapat dipastikan jika manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik modal, ada kalanya manajemen

menyimpang dari kaidah-kaidah perusahaan demi mencapai kepentingannya sendiri.

Kepemilikan manajerial adalah salah satu solusi yang dapat mengurangi konflik keagenan. Ketika manajer sebagai pengelola perusahaan berperan sekaligus sebagai pemilik, manajer cenderung berusaha dan berperilaku selaras dengan tujuan pemilik saham lainnya. Semakin tinggi persentase kepemilikan saham manajemen, maka diharapkan kinerja dari manajemen akan meningkat secara optimal untuk masa depan perusahaan. Tingkat kepemilikan manajerial dapat dilihat dari proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen (Rizqi, 2018).

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2011:4) ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas. Ukuran perusahaan adalah skala ukuran yang dilihat dari total aset suatu perusahaan atau organisasi yang menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual.

Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset pada umumnya disebabkan karena anggapan manajer bahwa perusahaan yang dimiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif stabil dan mampu menghasilkan laba yang besar. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga kebijakan-kebijakan perusahaan akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan *public* dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan

akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi regulator, akan berdampak terhadap besarnya pajak yang diterima dan efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum.

Menurut Hartono (2012:14) “Ukuran Perusahaan (*firm size*) adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aset atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset”. Adapun, Kurniasih (2012:148) menyatakan ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ketiga definisi di atas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari besarnya *equity*, nilai penjualan, dan aset yang berperan sebagai variabel konteks yang mengatur tuntutan pelayanan atau produk yang dihasilkan oleh organisasi. Menurut Harahap (2011:23), ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (\ln) dari rata-rata total aset perusahaan. Penggunaan total aset berdasarkan pertimbangan bahwa total aset mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu. Uraian diatas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan ditentukan melalui ukuran aset. Ukuran aset tersebut diukur sebagai logaritma dari total aset.

Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu:

- a) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro.

- b) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil.
- c) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan, dikuasai atau menjadi baik yang langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih.
- d) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia

2.1.7 Ukuran KAP

Menurut Firyana (2014) Ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik. Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan *Big 4*, mempunyai cabang dan klien perusahaan-perusahaan besar serta mempunyai tenaga profesional di atas 25 orang. Sedangkan Ukuran Kantor Akuntan Publik dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan *Big 4*, tidak mempunyai kantor cabang dan klien perusahaan kecil serta jumlah tenaga profesionalnya kurang dari 25 orang.

Ukuran KAP merupakan perbedaan jumlah klien dan jumlah anggota yang dimiliki oleh suatu kantor akuntan publik. Ukuran KAP dapat dilihat dari berbagai hal yang terkait dengan KAP, seperti jumlah klien dan jumlah pendapatan KAP tersebut (Devianto, 2015). Ukuran KAP adalah besar kecilnya Kantor Akuntan Publik yang digunakan perusahaan.

Ukuran KAP dibedakan dalam dua kelompok yaitu KAP yang berafiliasi dengan Big 4 dan KAP yang tidak berafiliasi dengan Big 4. Ukuran KAP sendiri biasanya dikaitkan dengan kualitas dan reputasi auditor (Kurniasari, 2014). Begitupun ukuran KAP merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan Big 4 dan KAP yang tidak berafiliasi dengan Big 4. Sedangkan menurut Arsih (2015), ukuran KAP adalah cerminan besar kecilnya Kantor Akuntan Publik, semakin besar Kantor Akuntan Publik maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan, jadi perusahaan akan mengganti auditor dari KAP kecil ke auditor dari KAP besar untuk meningkatkan reputasi dan kualitas laporan keuangannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah besar kecilnya Kantor Akuntan Publik yang digunakan suatu perusahaan untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan. Jika dihubungkan keberadaannya KAP yang ada di Indonesia, maka ukuran KAP terbesar yakni KAP yang berafiliasi dengan KAP asing yang tergolong Big 4.

Kategori Ukuran Kantor Akuntan Publik Menurut Arens (2015:32), kategori ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) secara internasional adalah sebagai berikut:

1. Kantor Internasional Empat Besar yaitu Keempat KAP terbesar di Amerika Serikat disebut kantor akuntan publik internasional “*Big Four*”. Keempat kantor ini memiliki cabang di seluruh Amerika Serikat dan seluruh dunia. Kantor “*Big Four*” mengaudit hampir semua perusahaan besar baik di Amerika Serikat maupun dunia serta banyak juga perusahaan yang lebih kecil juga.
2. Kantor Nasional, Tiga KAP di Amerika Serikat disebut kantor nasional, karena memiliki cabang di sebagian kota besar kota utama. Kantor nasional memberikan jasa yang sama seperti kantor “*Big Four*” dan bersaing secara langsung dengannya untuk mendapat klien. Setiap kantor nasional berafiliasi dengan kantor-kantor di negara lain dan karenanya mempunyai kemampuan bertaraf internasional.
3. Kantor Regional dan Kantor Lokal yang Besar, Terdapat kurang dari 200 KAP yang memiliki staf profesional lebih dari 50 orang. Sebagian hanya memiliki satu kantor dan terutama melayani klien-klien dalam jangka yang tidak begitu jauh. KAP yang lainnya memiliki beberapa cabang di satu Negara bagian atau wilayah dan melayani klien dalam radius yang lebih jauh.
4. Kantor Lokal Kecil, Lebih dari 95 persen dari semua KAP mempunyai kurang dari 25 KAP tenaga profesional pada kantor

yang hanya memiliki satu cabang, dan entitas nirlaba, meskipun beberapa memiliki satu atau dua klien dengan kepemilikan publik. Banyak kantor lokal kecil tidak melakukan audit dan terutama memberikan jasa akuntansi serta perpajakan bagi klien-kliennya. Sedangkan menurut Messier (2014:41), Kantor akuntan publik sering dikategorikan berdasarkan ukuran. Kantor yang terbesar adalah kantor akuntan publik “*Big Four*”: *Deloitte, Ernst & Young, KPMG, dan Pricewaterhouse Coopers*. Pada Buku Direktori IAI (2011), IAI mengklasifikasikan KAP yang beroperasi di Indonesia menjadi dua, yaitu:

- a) KAP yang melakukan kerjasama dengan KAP asing, dan
- b) KAP yang tidak melakukan kerjasama dengan KAP asing.

Dari keempat pengkategorian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kategori ukuran KAP di Indonesia, jika dihubungkan dengan keberadaan KAP bertaraf internasional, maka ukuran KAP dapat dikategorikan yaitu KAP Nasional yang berafiliasi dengan KAP Internasional *big four*, yaitu KAP asing *big four* yang membuka KAP cabang di Indonesia atau KAP di Indonesia yang melakukan kerjasama/berafiliasi dengan KAP asing *big four*, yakni *Deloitte, Ernst & Young, KPMG, dan Pricewaterhouse Coopers*. KAP Nasional yang berafiliasi dengan KAP internasional *non big four*, yaitu KAP asing *non big four* yang membuka KAP cabang di Indonesia atau KAP di Indonesia yang melakukan kerjasama/berafiliasi dengan KAP asing *non big four*, yakni Kreston International, PKF International, dan sebagainya. KAP Nasional, yaitu KAP Indonesia yang berdiri sendiri,

terletak/berpusat di kota besar di Indonesia dan KAP tersebut membuka cabang di kota-kota besar utama di Indonesia. KAP Regional dan Lokal Besar, yaitu KAP di Indonesia yang berdiri sendiri dan pada umumnya terpusat di suatu wilayah. Sebagian KAP di Indonesia merupakan KAP regional dan lokal besar, terutama yang terpusat di Pulau Jawa. Beberapa diantaranya hanya melayani klien di dalam jangkauan wilayahnya, dan beberapa dari yang lainnya memiliki beberapa kantor cabang di daerah lain tetapi bukan di kota-kota besar di Indonesia. Dan KAP Lokal Kecil, yaitu KAP yang berdiri sendiri, tidak membuka cabang, dan memiliki kurang dari orang tenaga kerja profesional.

2.1.8 Leverage

Leverage merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau modal yang memiliki biaya tetap (hutang atau saham) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang bersangkutan. Diharapkan setelah perusahaan menerapkan leverage ini, tingkat kekayaan perusahaan juga ikut meningkat. Permasalahan leverage akan selalu dihadapi oleh perusahaan. Pengertian lain dari leverage menurut Syamsuddin (2011:89) "*Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset atau dana yang mempunyai biaya tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan".

Kebijakan *leverage* timbul jika perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya menggunakan dana pinjaman atau dana yang mempunyai beban tetap seperti beban bunga. Tujuan perusahaan mengambil kebijakan

leverage yaitu dalam rangka meningkatkan dan memaksimalkan kekayaan dari pemilik perusahaan itu sendiri. *Leverage* selalu berurusan dengan biaya tetap operasi maupun biaya finansial. Biaya tetap operasi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan karena mengadakan kegiatan investasi, baik itu investasi perlengkapan, peralatan ataupun juga investasi jangka panjang.

Biaya tetap yang telah perusahaan hitung merupakan dampak yang harus menjadi tanggung jawab perusahaan karena telah melakukan fungsi finansial dan juga keputusan dalam mengatur laju keuangan perusahaan. Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh aktivitas operasi perusahaan. Artinya, biaya tetap ini tidak ada kaitannya dengan penjualan perusahaan oleh karena itu, biaya ini menjadi risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan. Biaya tetap perusahaan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a) Biaya tetap operasi merupakan biaya yang muncul akibat dari segala aktivitas operasional yang terjadi di dalam perusahaan. Risiko yang muncul merupakan risiko operasional. Tiap tindakan ataupun keputusan operasional yang dibuat, memiliki risiko masing-masing yang berbeda proporsinya. Contoh dari biaya ini adalah sewa gudang, biaya pemeliharaan mesin dan peralatan, dan lain-lain sehubungan dengan aktivitas operasional perusahaan.
- b) Biaya tetap keuangan adalah biaya tetap yang berasal dari perusahaan karena perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan untuk kelangsungan segala kegiatan perusahaan. Risiko

yang ditimbulkan dari biaya ini disebut risiko keuangan. Contohnya adalah biaya bunga.

- c) Biaya tetap total adalah hasil kombinasi dari biaya tetap operasi dan keuangan. Risiko bisnis atau risiko perusahaan, merupakan risiko yang harus dihadapi oleh perusahaan karena menggunakan biaya tetap total ini. Perusahaan yang menggunakan biaya tetap dalam proporsi yang tinggi dikatakan menggunakan leverage operasi yang tinggi. Dengan kata lain, *degree of operating leverage* (DOL) untuk perusahaan itu tinggi. Jika perusahaan mempunyai *degree of operating leverage* (DOL) yang tinggi, maka tingkat penjualannya akan menghasilkan pendapatan yang tinggi. Tetapi sebaliknya, jika tingkat penjualannya turun, maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian. Dengan demikian DOL bisa membawa manfaat bahkan sebaliknya bisa juga merugikan.

Menurut Irawati (2006;172) bahwa "*Leverage* merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal menginvestasikan dana atau memperoleh sumber dana yang disertai dengan adanya biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan", sedangkan menurut Halim (2005) menerangkan bahwa yang dimaksud dengan "*Leverage* adalah penggunaan aset atau dana, di mana atas penggunaan tersebut perusahaan harus menanggung biaya tetap berupa penyusutan atau berupa bunga. Jenis – Jenis Leverage yaitu:

A. Leverage Operasi (*Operating Leverage*)

Leverage operasi (*operating leverage*) terjadi setiap saat perusahaan menggunakan aset yang menimbulkan biaya tetap. Apabila perusahaan tidak menggunakan biaya yang tetap, dengan kata lain semuanya variabel, maka perusahaan akan berada dalam posisi yang menguntungkan. Pada saat perusahaan mengurangi kegiatannya, biayanya juga akan berkurang secara proporsional juga. Selama harga jual masih lebih tinggi daripada biaya variabelnya, perusahaan tersebut akan memperoleh laba. Beda halnya jika perusahaan menanggung biaya tetap, maka akan ada batas minimal perusahaan harus memproduksi (dan menjual) agar tidak menderita rugi. Namun, perusahaan mempunyai sejumlah pengendalian terhadap leverage operasi (*operating leverage*) mereka. Meskipun menggunakan lebih banyak leverage operasi, umumnya meningkatkan risiko suatu perusahaan atau proyek, leverage operasi yang lebih tinggi juga meningkatkan tingkat pengembalian yang diharapkan.

B. Leverage Keuangan (*Financial Leverage*),

Leverage keuangan (*financial leverage*), yaitu perubahan biaya keuangan (yang sifatnya tetap) yang lebih kecil akan mengakibatkan perubahan harga yang besar. Misalnya; biaya bunga, biaya pinjaman dan lain-lain yang berhubungan dengan hutang. *Leverage* keuangan (*financial leverage*) mengacu pada penggunaan sekuritas yang memberikan penghasilan tetap yaitu, hutang dan saham preferen dan risiko keuangan (*financial risk*). Selain itu leverage keuangan (*financial leverage*) juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan

perusahaan dalam menggunakan kewajiban-kewajiban finansial yang sifatnya tetap (*fixed financial cost*) untuk memperbesar pengaruh perubahan EBIT terhadap pendapatan per lembar saham biasa (*Earning Per Share / EPS*). Penggunaan leverage keuangan (*financial leverage*) dapat meningkatkan ROE yang diharapkan, namun *leverage* juga meratakan distribusi probabilitas dan meningkatkan probabilitas terjadinya kerugian besar, sehingga menambah risiko yang ditanggung pemegang saham. Pada kondisi bisnis krisis, di mana penjualan kecil dan laba operasi kecil, jika *Leverage* keuangan tinggi maka EPS akan rendah bahkan bisa negatif. Sebaliknya jika kondisi bisnis baik, di mana penjualan tinggi dan laba operasi tinggi, jika *leverage* keuangan tinggi, maka EPS akan tinggi. Hakikatnya penggunaan utang untuk membiayai perusahaan adalah berisiko, makin perusahaan dibiayai dengan utang, makin tinggi risikonya. Dalam kondisi bisnis lemah atau dalam kondisi krisis ekonomi, setidaknya perusahaan tidak menggunakan utang untuk membiayai investasinya, karena dalam kondisi bisnis lemah pada umumnya laba operasi tidak mampu menutup beban bunga. Akibatnya laba bersih negatif dan EPSnya negatif, artinya pemilik (investor) tidak memperoleh hasil atas investasinya.

C. Leverage Total (*Total Leverage*),

Bila leverage operasi (*operating leverage*) dan leverage keuangan (*financial leverage*) digabung maka akan menghasilkan total

leverage, yaitu perubahan earning untuk pemegang saham yang dipengaruhi oleh penjualan. Secara umum total *leverage* dihitung dengan membagi kontribusi margin dengan laba operasi dikurangi bunga. Apabila leverage keuangan dikombinasikan dengan *leverage* operasi, pengaruh perubahan penjualan terhadap laba per lembar saham menjadi semakin besar. Kombinasi dari kedua *leverage* tersebut meningkatkan penyebaran dan risiko dari berbagai kemungkinan laba per lembar saham. Total risiko ini akan bertambah besar dengan meningkatnya total leverage, demikian pula sebaliknya. Se jauh ini kita melihat bahwa:

1. Semakin besar penggunaan biaya operasi tetap, sebagaimana yang diukur oleh tingkat leverage operasi, semakin sensitif EBIT terhadap perubahan penjualan.
2. Semakin besar penggunaan utang, sebagaimana yang diukur oleh tingkat leverage keuangan, semakin sensitif EBIT terhadap perubahan EBIT. Karena itu semakin besar suatu perusahaan menggunakan leverage operasi dan leverage keuangan.

2.2. Penelitian sebelumnya

Penelitian sebelumnya adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu

terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh shahwan (2015), dalam penelitiannya yang berjudul "*The Effects of Corporate Governance on Financial Distress: Evidence from Egypt*". Variabel independen pada penelitian ini adalah *Corporate Governance*. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah *Financial Distress*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Mesir. Berdasarkan sampel 86 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Mesir, pengaruh CG terhadap kinerja dan kesulitan keuangan dinilai. Jenis penelitian ini menggunakan sampel *Egyptian listed company*. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap performa laporan keuangan.

Kedua, penelitian yang dilakukan Yasser, et al. (2017), dalam penelitiannya yang berjudul "*The impact of ownership structure on financial reporting quality in the east*". Variabel Independen struktur kepemilikan, dan manajemen laba sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas pelaporan keuangan. Pada penelitian ini adalah jenis penelitian ini menggunakan sampel perusahaan dari tiga negara (Australia, Malaysia dan Pakistan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan di pakistan, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan di Malaysia.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Ayem, et.,al. (2019), dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh independensi auditor, kualitas audit, manajemen laba, dan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017)”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu independensi auditor, kualitas audit, manajemen laba, dan komisaris independen. Sedangkan variabel dependennya yaitu integritas laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian adalah *purposive sampling* dengan kriteria – kriteria tertentu. Jenis data yang digunakan pada penelitian yaitu data sekunder. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi Auditor berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.

Keempat, Penelitian yang dilakukan Siahaan, (2017) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Kualitas KAP Terhadap Integritas Laporan Keuangan Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Variabel independen pada penelitian ini adalah *good corporate governance* dan kualitas KAP, sedangkan variabel dependennya adalah integritas laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel ini dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria

tertentu. Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh sebanyak 25 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dari 142 perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur di BEI.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Suzan, dkk (2022), dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Leverage, Kepemilikan Manajerial, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Variabel Independen pada penelitian ini adalah leverage, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependen adalah integritas laporan keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan tahunan perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Jumlah sampel yang dipakai dalam penelitian sebanyak 19 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas

laporan keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Lubis, dkk (2018), dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Dan Manajemen Laba Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Variabel independen pada penelitian ini adalah ukuran KAP, ukuran perusahaan, dan manajemen laba. Sedangkan variabel dependennya adalah integritas laporan keuangan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 1 Januari 2012 sampai 31 Desember 2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Dari 40 perusahaan industri barang konsumsi selama tahun 2012-2016 terdapat 13 sampel yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sehingga jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah 65. Penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan karena KAP *big four* atau *non big four* selaku pihak eksternal perusahaan yang mengaudit, kemungkinan integritas laporan keuangan dalam perusahaan adalah sudah baik karena KAP manapun memiliki standar sama sesuai dalam Standar Profesional Akuntansi (SPAP). Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan karena perusahaan besar menyadari bahwa mereka menjadi sorotan publik sehingga pihak manajemen campur tangan dalam penyusunan laporan keuangan eksternal dapat bertujuan menguntungkan diri sendiri yang akan menurunkan

integritas laporan keuangan. Sedangkan ukuran KAP berkategori besar atau kecil tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan atau penurunan integritas laporan keuangan.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Santoso, dkk (2021) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Variabel independen pada penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan kualitas audit. Sedangkan variabel dependennya adalah integritas laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020 yang digunakan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 16 perusahaan. Jenis data penelitian adalah data kuantitatif dan sumber data sekunder. Teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi pemegang saham dari kepengurusan atau kepemilikan manajerial tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan. Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan karena tidak semua perusahaan besar memiliki tingkat penyebaran informasi yang tinggi.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Lilianny, dkk (2021) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019)”. Variabel independen pada penelitian ini adalah ukuran

perusahaan, kepemilikan manajerial, dan financial distress. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah integritas laporan keuangan. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 54 perusahaan dan dengan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh 21 perusahaan sebagai sampel dalam penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan financial distress berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Fatimah, dkk (2020), dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. Variabel independen pada penelitian ini adalah mekanisme corporate governance, audit tenure, ukuran perusahaan dan leverage. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah integritas laporan keuangan. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan dari 20 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013 – 2017 dengan menggunakan *judgment sampling*. Analisis data menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan analisis regresi, kepemilikan manajerial, ukuran

perusahaan dan leverage berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Ayu, (2019) dalam penelitian yang berjudul” Pengaruh Independensi Auditor, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)”. Variabel independen pada penelitian ini adalah independensi auditor, mekanisme corporate governance, kualitas audit dan ukuran perusahaan. Sedangkan Variabel dependen pada penelitian ini adalah integritas laporan keuangan. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Jumlah populasi penelitian ini adalah 164 perusahaan dan jumlah sampel sebanyak 22 perusahaan. Penentuan sampel diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling*. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan independensi auditor, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Kesebelas, Penelitian yang dilakukan oleh Wardhani,dkk (2020) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Variabel independen pada penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan leverage.

Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah integritas laporan keuangan. Penelitian ini adalah fokus pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018. Pemilihan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 54 data sampel dari populasi perusahaan pertambangan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Keduabelas, penelitian yang dilakukan oleh Saad, dkk(2019) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Audit Tenure, dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Variabel independen pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, leverage, audit tenure, dan financial distress. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah integritas laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian yang digunakan berasal dari periode 2014- 2017. Dengan menggunakan *metode purposive sampling*, total observasi dalam penelitian ini adalah 142. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda yang diolah menggunakan software eviews 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Ketigabelas, penelitian yang dilakukan oleh Akram, dkk (2017) “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan.” Variabel independen pada penelitian ini adalah mekanisme corporate governance, kualitas audit, ukuran perusahaan dan leverage. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah integritas laporan keuangan. Populasi penelitian perusahaan yang masuk dalam indeks Sri Kehati dan teknik sampling purposive, sehingga jumlah sampel 10 perusahaan dengan lama penelitian 4 tahun. Alat analisis yang digunakan regresi berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan sedangkan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Keempat belas, penelitian yang dilakukan oleh Ainiyah, dkk (2021) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Independensi, Good Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)”. Variabel independen pada penelitian ini adalah independensi, good corporate governance dan kualitas audit. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah Integritas Laporan Keuangan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah 32 perusahaan. Penelitian ini menggunakan masa pengamatan tahun 2016- 2020, dengan metode *purposive sampling* diperoleh sampel 9 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Kelima belas, penelitian yang dilakukan oleh Selviana,dkk (2021), dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Audit Tenure, Ukuran KAP, Dan Pergantian Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)”. Variabel independen pada penelitian ini adalah audit tenure, ukuran KAP, dan pergantian auditor, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah integritas laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2018-2020 sebanyak 193 perusahaan dengan penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 35 sampel. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, tergolong jenis penelitian korelasional. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan jenis data dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah logistik analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Pada penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya secara umum menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian. Persamaan penelitian dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan, yaitu independensi auditor, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, ukuran KAP, leverage sebagai variabel independen dan integritas

laporan keuangan sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada sektor penelitian dan tahun amatan, dimana penelitian ini dilakukan di sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun amatan penelitian 2021- 2023.

